

Patterns of Interactive Space Utilization in Public Facilities of Enrekang City Park: A Biophilic Design Approach Study

Pola Penggunaan Ruang Interaktif pada Fasilitas Publik Taman Kota Enrekang: Studi Pendekatan Biophilic Design

Izharul Haq¹, Hasniar Baharuddin², Nurhayati Kamaruddin³

Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang¹, Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang¹, Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang¹

1Izharulhaq@gmail.com, 2hasniarunisansidrap@gmail.com, 3Nurhayatikamaruddin@gmail.com

Abstrak: Ruang publik seperti taman kota memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas sosial dan interaksi masyarakat. Taman Kota Enrekang merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang kerap digunakan oleh berbagai kalangan untuk kegiatan rekreasi, edukasi, dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola penggunaan ruang-ruang interaktif di Taman Kota Enrekang dengan pendekatan biophilic design, yaitu pendekatan desain yang mengintegrasikan elemen alam untuk meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pengguna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zona-zona tertentu di taman, seperti area duduk terbuka, panggung komunitas, dan ruang literasi alam, lebih banyak digunakan untuk aktivitas berkumpul, diskusi, serta kegiatan seni dan edukasi. Elemen-elemen biophilic seperti vegetasi rimbun, pencahayaan alami, dan aliran air turut mendukung kenyamanan pengguna dan meningkatkan durasi serta intensitas interaksi sosial. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan ruang publik yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan ekologis masyarakat.

Kata kunci: ruang publik, pola interaksi, taman kota, biophilic design, Taman Kota Enrekang

Abstract: Public spaces such as city parks play an important role in supporting social activities and community interactions. Taman Kota Enrekang is one of the green open spaces that is frequently used by various groups for recreational, educational, and community activities. This study aims to examine the usage patterns of interactive spaces in Taman Kota Enrekang through a biophilic design approach, which integrates natural elements to enhance the comfort and well-being of users. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including field observations, interviews, and documentation. The results show that specific zones in the park, such as open seating areas, community stages, and nature literacy spaces, are more frequently used for gathering, discussions, and arts and educational activities. Biophilic elements such as lush vegetation, natural lighting, and water features contribute to user comfort and increase the duration and intensity of social interactions. These findings can serve as a basis for designing and developing public spaces that are responsive to the social and ecological needs of the community.

Keywords: publi space, interaction patterns, city park, biophilic design, Taman Kota Enrekang

Pendahuluan

Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, kegiatan rekreasi, hingga ruang berekspresi bagi masyarakat. Salah satu bentuk ruang publik yang vital adalah taman kota, yang tidak hanya menyediakan ruang terbuka hijau, tetapi juga menjadi titik temu berbagai aktivitas warga. Keberadaan taman kota dalam kawasan perkotaan modern menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat akan lingkungan yang sehat, nyaman, dan mendukung kesejahteraan fisik maupun mental. Taman Kota Enrekang, sebagai salah satu ruang publik utama di Kabupaten Enrekang, memiliki peran strategis dalam menyediakan fasilitas untuk berkumpul, bersosialisasi, berkreasi, dan mengakses edukasi informal. Aktivitas yang terjadi di dalamnya tidak terlepas dari pola penggunaan ruang interaktif yang terbentuk secara alami maupun hasil perencanaan. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan ruang dalam taman publik sangat dipengaruhi oleh bagaimana elemen-elemen lingkungan dirancang dan diintegrasikan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meninjau hubungan antara manusia dan ruang adalah biophilic design, yaitu pendekatan desain yang mengedepankan hubungan manusia dengan alam melalui integrasi elemen-elemen alami ke dalam lingkungan binaan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kenyamanan, keterlibatan emosional, dan durasi penggunaan ruang oleh masyarakat. Oleh karena itu, mengkaji pola penggunaan ruang interaktif dengan pendekatan biophilic design menjadi penting sebagai dasar pengembangan taman kota yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, Taman Kota Enrekang dijadikan studi kasus untuk memahami bagaimana ruang-ruang interaktif digunakan oleh masyarakat serta sejauh mana elemen biophilic mendukung terjadinya interaksi sosial yang bermakna. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain ruang publik yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan ekologis masyarakat urban.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana pola penggunaan ruang interaktif di Taman Kota Enrekang oleh masyarakat? Kedua, bagaimana peran elemen-elemen biophilic dalam mendukung interaksi sosial di ruang publik taman tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola aktivitas dan penggunaan ruang interaktif di Taman Kota Enrekang serta menganalisis kontribusi elemen-elemen biophilic terhadap kenyamanan dan intensitas interaksi sosial di ruang publik.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam studi ruang publik dan penerapan biophilic design pada skala taman kota. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi perencanaan dan desain taman kota yang lebih inklusif, nyaman, dan berkelanjutan berdasarkan kebutuhan pengguna. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada zona-zona interaktif di Taman Kota Enrekang, seperti area duduk, ruang komunitas, dan taman literasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan biophilic design untuk menilai keterhubungan antara elemen alam dan pola aktivitas sosial yang terjadi, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya desain ruang publik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Ruang publik merupakan area yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, dan berfungsi sebagai tempat terjadinya aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan rekreasi (Mutia Kahanna et al., 2025; Widyawati et al., 2015). Menurut (Hendriani, 2016; Syafriny et al., 2013), ruang publik yang ideal adalah ruang yang dapat mendukung kebutuhan akan kenyamanan, keterlibatan, dan kesempatan untuk bersosialisasi. Dalam konteks perkotaan, ruang publik menjadi indikator kualitas hidup masyarakat dan representasi dari demokrasi ruang. Taman kota, sebagai salah satu bentuk ruang publik terbuka, memiliki peran strategis dalam menyediakan tempat yang sehat dan inklusif bagi masyarakat. Selain fungsi ekologis seperti mengurangi suhu udara dan memperbaiki

kualitas udara, taman kota juga berfungsi sebagai ruang sosial yang dapat memperkuat kohesi antarwarga (Pameling et al., 2025; Widati & Amiany, 2024; Widiastuti et al., 2025; Wiwitan et al., 2023).

Pola penggunaan ruang mengacu pada cara pengguna memanfaatkan dan beraktivitas dalam suatu ruang berdasarkan kebutuhan, kenyamanan, serta konteks sosial dan lingkungan. Ruang interaktif dalam taman kota adalah area yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu atau kelompok melalui aktivitas seperti berkumpul, berdiskusi, bermain, atau melakukan pertunjukan seni. Menurut (Agustina et al., 2016; Jordan & Ulimaz, 2019; Sulistyandari et al., 2025), keberhasilan ruang publik sangat bergantung pada desain yang mendukung fleksibilitas aktivitas dan kemudahan aksesibilitas. Elemen-elemen seperti tempat duduk yang nyaman, naungan alami, dan keterbukaan visual menjadi penting untuk meningkatkan intensitas penggunaan ruang interaktif. Observasi terhadap pola penggunaan ruang memungkinkan pemahaman tentang preferensi masyarakat terhadap bentuk, lokasi, dan suasana ruang.

Biophilic design adalah pendekatan desain yang berakar dari konsep biophilia, yaitu kecintaan alami manusia terhadap kehidupan dan proses-proses alami. Konsep ini dikembangkan oleh Edward O. Wilson (1984) dan diperluas dalam konteks arsitektur dan perencanaan oleh Stephen Kellert dan Terrapin Bright Green (Binus, n.d.). Prinsip utama biophilic design mencakup elemen-elemen seperti hubungan langsung dengan alam, yang meliputi cahaya alami, vegetasi, air, dan udara segar; hubungan tidak langsung, yang mencakup penggunaan material alami, warna, dan pola biomorfik; serta kondisi ruang alami, yang meliputi keteraturan spasial, sudut pandang, dan rasa keterhubungan dengan lanskap luar. (Lidinillah, 2024; Siregar, 2024; Ulang et al., 2024) menekankan bahwa penerapan elemen-elemen biophilic dalam ruang publik tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis, keterlibatan emosional, dan durasi penggunaan ruang oleh masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan erat antara biophilic design dan efektivitas ruang publik. Misalnya, studi oleh (Faisyal, 2024; Imani & Nurini, 2024; Putri, 2021) menunjukkan bahwa taman kota yang memiliki elemen biophilic cenderung lebih sering dikunjungi dan mendukung aktivitas sosial yang lebih intens. Penelitian oleh (Mawar Rahmadita et al., 2025; Rahayu & Faizah, 2024) juga menekankan pentingnya integrasi alam dalam kota yang berkelanjutan dan layak huni. Di Indonesia, studi mengenai ruang interaktif di ruang terbuka publik juga mulai berkembang. Penelitian oleh (Prawito & Nururi, 2024) tentang ruang terbuka hijau di Bandung menunjukkan bahwa desain berbasis alam mendukung keterlibatan anak-anak, lansia, dan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan edukatif dan sosial. Selain itu, penelitian mengenai pencahayaan buatan di ruang kelas di Universitas Ihsan Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan yang baik dapat meningkatkan kenyamanan visual dan kinerja akademis mahasiswa arsitektur, yang memiliki kebutuhan visual unik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ruang publik yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Baharuddin et al., 2025; Haq et al., 2023; Haq, Asrini, et al., 2024; Haq, Kamaruddin, et al., 2024; Haq & Nur, 2024; Haq¹ et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pola penggunaan ruang interaktif dan penerapan prinsip biophilic design di Taman Kota Enrekang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara kontekstual pengalaman pengguna ruang, serta interpretasi mereka terhadap kenyamanan dan interaksi sosial dalam lingkungan yang dirancang dengan elemen alam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan ruang publik yang ada. Lokasi

penelitian berada di Taman Kota Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Taman ini dipilih karena merupakan salah satu ruang publik utama di daerah tersebut yang aktif digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Keberadaan taman ini sebagai pusat aktivitas sosial menjadikannya tempat yang ideal untuk melakukan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama bulan April hingga Juni 2025, yang memberikan cukup waktu untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam observasi lapangan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pengguna di berbagai zona taman, seperti area duduk, panggung komunitas, taman literasi, dan jalur pedestrian. Observasi ini difokuskan pada jenis aktivitas, waktu penggunaan, intensitas interaksi, dan respons terhadap elemen biophilic yang ada. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada pengguna taman, termasuk dewasa, anak-anak, dan lansia, serta pengelola fasilitas dan komunitas lokal. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terhadap kenyamanan ruang, interaksi sosial, serta peran elemen alami dalam mendukung aktivitas mereka. Selain itu, dokumentasi visual, seperti foto dan video, digunakan untuk merekam kondisi fisik taman, elemen-elemen biophilic yang ada, serta aktivitas sosial yang berlangsung di ruang interaktif.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti zona ruang interaktif yang paling sering digunakan, jenis aktivitas yang dominan, respons pengguna terhadap elemen biophilic (misalnya vegetasi, pencahayaan alami, aliran air), dan keterkaitan antara desain ruang dan durasi interaksi sosial. Analisis dilakukan secara induktif dengan menyusun pola-pola temuan dari lapangan dan mengaitkannya dengan teori biophilic design dan ruang publik.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan teknik triangulasi, yang mencakup beberapa aspek. Pertama, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, triangulasi sumber melibatkan berbagai jenis informan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan mendalam. Terakhir, triangulasi metode menggabungkan metode kualitatif yang berbeda untuk memperkuat hasil analisis, sehingga dapat memberikan kepercayaan lebih terhadap temuan yang diperoleh. Dengan pendekatan dan teknik yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang penggunaan ruang interaktif dan penerapan biophilic design di Taman Kota Enrekang.

Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Taman Kota Enrekang

Taman Kota Enrekang merupakan salah satu ruang terbuka hijau utama di Kabupaten Enrekang yang terletak di pusat kota, berdekatan dengan area perkantoran, pusat pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Taman ini memiliki luas sekitar ±1,2 hektar dan dirancang sebagai ruang publik multifungsi yang dapat digunakan oleh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Fungsi taman tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, ekspresi seni, serta interaksi sosial komunitas.

Secara spasial, Taman Kota Enrekang terbagi ke dalam beberapa zona fungsional, di antaranya: Zona Duduk Terbuka dan Teduh, Area ini dilengkapi dengan bangku-bangku taman di bawah naungan pohon-pohon besar. Lokasi ini menjadi tempat favorit bagi pengunjung untuk beristirahat, bercengkerama, atau sekadar menikmati suasana alam. Panggung Komunitas Terbuka, Terdapat panggung permanen yang kerap digunakan untuk kegiatan seni, musik, pertunjukan budaya, maupun

acara komunitas lokal. Lokasi ini cukup terbuka dan dikelilingi vegetasi, menciptakan suasana alami yang mendukung ekspresi publik.

Ruang Literasi Alam, Sebuah area dengan meja dan tempat duduk yang disusun menyerupai ruang baca luar ruangan, dikelilingi tanaman dan elemen air. Area ini menjadi titik aktivitas edukatif seperti membaca buku, kelas terbuka, dan diskusi komunitas. Jalur Pejalan Kaki dan Jogging Track, Dilengkapi dengan elemen peneduh alami dan tanaman rambat, jalur ini mengelilingi taman dan menghubungkan setiap zona. Area Bermain Anak, Dilengkapi dengan permainan edukatif dan elemen tanah/lantai yang aman, serta terlindungi oleh pepohonan rindang. Kondisi taman kota enrekang dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Kondisi taman kota enrekang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lingkungan fisik taman didominasi oleh vegetasi tropis seperti pohon angsa, ketapang kencana, dan bougenville yang tersebar merata. Terdapat pula elemen air berupa kolam kecil dan saluran air alami yang memberikan efek suara alami serta kesejukan udara. Pencahayaan taman pada siang hari sangat baik karena orientasi ruang tidak terhalang oleh bangunan tinggi, sementara pada malam hari tersedia lampu-lampu taman yang memberikan nuansa hangat tanpa menyilaukan.

Kondisi kebersihan dan perawatan taman secara umum terjaga dengan baik, meskipun pada jam-jam sibuk terdapat peningkatan jumlah sampah sementara yang belum tertangani dengan optimal. Penggunaan material lantai, tempat duduk, dan struktur bangunan ringan didominasi oleh bahan ramah lingkungan seperti kayu olahan dan batu alam, mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan prinsip biophilic design. Dengan karakteristik tersebut, Taman Kota Enrekang berfungsi tidak hanya sebagai tempat rekreasi pasif, tetapi juga sebagai platform interaksi sosial dan pembelajaran berbasis alam, menjadikannya objek yang ideal untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pola penggunaan ruang interaktif yang berorientasi pada kenyamanan ekologis dan sosial.

B. Pola Penggunaan Ruang Interaktif

Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa Taman Kota Enrekang memiliki pola penggunaan ruang yang cukup aktif dan beragam, terutama pada zona-zona yang mendukung interaksi sosial. Penggunaan ruang tidak hanya terjadi pada akhir pekan, tetapi juga pada hari kerja, terutama di pagi dan sore hari. Pola ini dipengaruhi oleh kenyamanan ruang, ketersediaan fasilitas, dan keberadaan elemen alami yang mendukung kegiatan pengunjung.

1. Area Duduk Terbuka dan Teduh

Zona ini merupakan salah satu area yang paling sering digunakan oleh pengunjung, terutama oleh keluarga, lansia, dan remaja. Aktivitas yang dilakukan meliputi bersantai, berbincang, membaca, hingga menikmati makanan ringan. Naungan dari pepohonan rindang menjadi daya tarik utama, karena menciptakan suasana sejuk dan nyaman di tengah suhu udara yang cukup panas. Interaksi sosial yang terjadi cenderung informal dan spontan.

2. Panggung Komunitas Terbuka

Ruang ini berfungsi sebagai titik sentral kegiatan kolektif. Komunitas lokal seperti seniman, pelajar, dan organisasi kepemudaan rutin memanfaatkan area ini untuk pertunjukan seni, latihan musik, hingga seminar terbuka. Pada akhir pekan, sering diadakan pertunjukan seni budaya lokal yang mampu menarik kerumunan masyarakat, menciptakan interaksi sosial yang bersifat kolaboratif. Area ini mendorong ekspresi publik dan menghidupkan fungsi sosial taman.

3. Ruang Literasi Alam

Ruang ini dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa, dan komunitas literasi untuk belajar di luar ruangan, diskusi kelompok, atau membaca buku secara mandiri. Lingkungan yang tenang, dipadukan dengan keberadaan elemen air dan vegetasi, menciptakan suasana reflektif dan kondusif untuk kegiatan edukatif. Interaksi yang terjadi di sini bersifat tematik dan edukatif, sering kali dipandu oleh komunitas atau lembaga pendidikan lokal.

4. Jalur Pejalan Kaki dan Jogging Track

Area sirkulasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang pertemuan informal. Banyak pengunjung yang berpapasan, menyapa, bahkan berhenti sejenak untuk berbincang. Aktivitas seperti jalan santai bersama keluarga atau teman menjadi bentuk interaksi sosial yang umum. Jalur ini juga menghubungkan setiap zona fungsional, menjadikannya elemen pengikat ruang-ruang interaktif lainnya.

5. Area Bermain Anak

Ruang ini dominan digunakan oleh anak-anak dan orang tua. Permainan fisik dan edukatif yang tersedia mendorong interaksi antaranak, serta antara orang tua yang saling mengenal saat menemani anak-anak bermain. Ruang ini menjadi zona interaksi lintas usia yang dinamis dan padat aktivitas, terutama di sore hari dan akhir pekan.

Dari keseluruhan zona, terlihat bahwa tingkat penggunaan dan intensitas interaksi sosial paling tinggi terjadi pada area yang menggabungkan kenyamanan fisik, aksesibilitas visual, dan keberadaan elemen-elemen alami. Ruang-ruang tersebut secara tidak langsung membentuk pola interaksi sosial yang inklusif, terbuka, dan beragam, yang menjadi esensi dari fungsi ruang publik dalam pendekatan biophilic design.

C. Elemen Biophilic dan Kenyamanan Pengguna

Pendekatan biophilic design dalam Taman Kota Enrekang tercermin melalui penerapan berbagai elemen alami yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan kesejahteraan pengguna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa elemen-elemen ini tidak hanya mempercantik ruang, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara pengguna dan lingkungan sekitar, yang mendukung terbentuknya ruang publik yang sehat dan inklusif.

1. Vegetasi Rimbun dan Keanekaragaman Hayati

Taman Kota Enrekang memiliki keragaman tanaman seperti pohon angkana, ketapang, palem, serta semak dan tanaman bunga lokal. Vegetasi yang rimbun memberikan keteduhan alami yang sangat dihargai oleh pengunjung, terutama pada siang hari. Selain itu, kehadiran burung dan serangga (seperti kupu-kupu) menambah nuansa alami yang menyenangkan, memberikan pengalaman multisensorik yang meningkatkan keterhubungan dengan alam (nature connectedness).

2. Pencahayaan Alami dan Sirkulasi Udara

Tata letak taman yang terbuka dan minim halangan struktural memungkinkan cahaya matahari menyinari ruang secara merata, tanpa menimbulkan efek silau yang mengganggu. Pada saat yang sama, pepohonan tinggi berperan sebagai filter alami cahaya dan membantu menjaga suhu tetap sejuk.

Sirkulasi udara alami juga terjaga dengan baik karena orientasi ruang yang terbuka, menciptakan suasana yang nyaman meski tanpa bantuan pendingin buatan.

3. Elemen Air

Kolam dangkal dan saluran air kecil yang mengalir di beberapa bagian taman memberikan efek suara alami yang menenangkan (auditory comfort). Suara gemericik air menjadi latar belakang akustik yang mampu meredam kebisingan kota dan meningkatkan kualitas istirahat maupun konsentrasi pengunjung. Elemen ini juga menjadi daya tarik visual dan titik eksplorasi bagi anak-anak.

4. Material Alami

Penggunaan batu alam, kayu, dan tanah sebagai material utama pada jalur setapak, tempat duduk, dan area interaktif menambah keaslian nuansa taman. Material ini tidak hanya nyaman secara visual dan taktil, tetapi juga aman dan mudah dirawat. Hal ini sejalan dengan prinsip material connection with nature dalam biophilic design.

5. Pola Visual dan Perspektif Alamiah

Taman ini dirancang dengan mengutamakan visual access to nature, di mana pengguna dapat melihat hamparan hijau dari hampir setiap titik. Penataan jalur dan tanaman juga menciptakan ruang-ruang kecil yang bersifat semi-privat, yang memungkinkan pengguna merasa aman dan nyaman untuk beraktivitas, seperti membaca atau berbincang. Penggunaan garis lengkung dan bentuk organik turut menciptakan suasana yang lebih natural dan tidak kaku.

6. Kenyamanan Psikologis dan Sosial

Dampak dari penerapan elemen biophilic terhadap kenyamanan pengguna tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih rileks, tenang, dan senang berada di taman, bahkan untuk waktu yang cukup lama. Ruang-ruang interaktif yang berorientasi pada alam juga mendorong interaksi sosial yang lebih hangat dan terbuka, baik antarindividu maupun kelompok.

D. Korelasi antara Elemen Biophilic dan Interaksi Sosial

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keberadaan elemen-elemen biophilic dengan intensitas dan kualitas interaksi sosial yang terjadi di Taman Kota Enrekang. Keberadaan elemen alami seperti vegetasi rimbun, pencahayaan alami, elemen air, serta penggunaan material alami secara signifikan menciptakan suasana yang mendukung pertemuan sosial, baik yang bersifat spontan maupun terorganisir.

1. Vegetasi Rimbun dan Interaksi Kelompok

Area dengan naungan pohon yang lebat cenderung menjadi titik kumpul alami bagi berbagai kelompok pengunjung, seperti keluarga, komunitas pelajar, atau kelompok diskusi informal. Keberadaan pepohonan menciptakan ruang yang nyaman, sejuk, dan terlindung dari paparan langsung matahari, sehingga mendorong pengunjung untuk berlama-lama dan berinteraksi secara lebih intensif.

2. Elemen Air dan Daya Tarik Sosial

Kolam dan aliran air kecil di taman tidak hanya memberikan nilai estetika dan kenyamanan akustik, tetapi juga menjadi titik pertemuan sosial yang populer. Anak-anak bermain di sekitar elemen ini sambil diawasi oleh orang tua, menciptakan ruang interaksi antarkeluarga. Suara air yang menenangkan juga menjadi latar yang mendukung percakapan dalam suasana santai dan terbuka.

3. Pencahayaan dan Keamanan Interaksi

Pencahayaan alami yang merata di siang hari, serta pencahayaan buatan yang hangat dan tidak menyilaukan pada malam hari, memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung. Hal ini memungkinkan aktivitas sosial berlangsung lebih lama, termasuk interaksi yang bersifat informal seperti berbicara santai, berdiskusi, hingga bermain musik bersama.

4. Material Alami dan Kenyamanan Taktil

Penggunaan kayu dan batu alam pada tempat duduk, panggung, dan jalur setapak menciptakan suasana yang tidak hanya estetik, tetapi juga mendukung keterlibatan fisik yang lebih nyaman. Ruang-ruang duduk berbahan kayu yang menyatu dengan lingkungan sekitar menjadi tempat ideal untuk berkumpul dan berbincang, tanpa hambatan visual atau tekanan ruang.

5. Rasa Terhubung dengan Alam dan Keintiman Sosial

Pengalaman berada di tengah elemen alam meningkatkan keterhubungan emosional pengguna terhadap lingkungan dan terhadap sesama pengguna taman. Ruang yang didesain secara alami cenderung menciptakan suasana keakraban yang memudahkan terjadinya interaksi sosial yang lebih terbuka, tidak kaku, dan bahkan lintas kelompok sosial.

6. Zona Aktivitas dan Fungsi Sosial

Zona-zona dengan konsentrasi elemen biophilic lebih tinggi seperti panggung komunitas, ruang literasi alam, dan area duduk di bawah pohon menjadi titik dengan tingkat interaksi sosial tertinggi. Aktivitas seperti pertunjukan seni, diskusi komunitas, dan belajar bersama berlangsung lebih lancar dan alami ketika dilaksanakan dalam ruang yang secara ekologis dan psikologis mendukung.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola penggunaan ruang interaktif pada Taman Kota Enrekang dengan pendekatan biophilic design. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Taman Kota Enrekang merupakan ruang publik aktif yang digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk aktivitas rekreasi, edukasi, seni, dan sosial. Ruang-ruang interaktif seperti area duduk terbuka, panggung komunitas, dan ruang literasi alam menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi dan beragam. Pola penggunaan ruang interaktif ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan elemen-elemen biophilic, seperti vegetasi rimbun, pencahayaan alami, elemen air, dan penggunaan material alami, yang menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis. Hal ini mendorong terjadinya interaksi sosial yang lebih intens dan berkualitas. Integrasi prinsip biophilic design terbukti memperkuat fungsi sosial taman, menciptakan ruang yang ramah lingkungan sekaligus inklusif. Pengalaman multisensorik yang dihasilkan dari hubungan langsung dengan alam meningkatkan durasi kunjungan serta kedalaman interaksi antar pengguna. Korelasi positif antara elemen alami dan interaksi sosial menunjukkan bahwa desain ruang publik yang responsif terhadap alam juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, ruang-ruang yang dirancang dengan pendekatan biophilic tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga membangun rasa memiliki, keterikatan emosional, dan kenyamanan kolektif.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait. Pertama, bagi Pemerintah Daerah, disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas elemen alami di Taman Kota Enrekang serta menerapkan prinsip biophilic design pada pengembangan ruang publik lainnya di Kabupaten Enrekang. Kedua, bagi perancang dan arsitek lanskap, dianjurkan untuk menjadikan pendekatan biophilic sebagai dasar dalam merancang ruang terbuka publik agar tercipta keseimbangan antara fungsi ekologis dan sosial dalam satu kesatuan ruang. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur pengaruh spesifik elemen biophilic terhadap aspek psikologis atau perilaku pengguna secara lebih mendalam. Terakhir, bagi pengelola dan komunitas lokal, perlu mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengaktivasi ruang-ruang interaktif taman melalui program seni, edukasi, atau kegiatan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Taman Kota Enrekang dapat terus berkembang sebagai ruang publik yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., Santosa, P. I., & Ferdiana, R. (2016). SEJARAH, TANTANGAN, DAN FAKTOR KEBERHASILAN DALAM PENGEMBANGAN E-LEARNING. *SESINDO 2016*, 2016.
- Baharuddin, H., Haq, I., & Amalia, A. A. (2025). Analisis Kawasan Negative List Sebagai Arahan Penentuan Lahan Aman Bagi Pengembangan Perumahan dan Permukiman. *Jurnal Linears*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/J-LINEARS.V8I1.17373>
- Binus, U. (n.d.). *Konsep Biophilic Design pada Interior Design – Interior Design*. Retrieved June 28, 2025, from <https://binus.ac.id/malang/interior/2024/08/16/konsep-biophilic-design-pada-interior-design/>
- Faisyal, M. Z. (2024). *Perancangan Pusat Kuliner Berbasis UMKM di Kota Tasikmalaya dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54353>
- Haq, I., Asrini, & Nurul Ramadhan, N. (2024). OPTIMIZATION OF EMPLOYEE ATTENDANCE SYSTEM IN EFFORTS TO IMPROVE OPERATIONAL EFFICIENCY OF TIRTA NENE MALLOMO REGIONAL WATER COMPANY (PDAM) OPTIMALISASI SISTEM ABSENSI PEGAWAI DALAM UPAYA PENINGKATAN EFISIENSI OPERASIONAL PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM. *JAPMIS : JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT ICHSAN SIDRAP*, 1, 1. <https://jeinsa.com/index.php/japmis/article/view/34>
- Haq, I., Kamaruddin, N., & Baharuddin, H. (2024). Tinjauan kualitas lingkungan dan kesejahteraan penghuni dalam konteks evaluasi purna huni bangunan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kecamatan Meritengngae. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 18(3), 293–304. <https://doi.org/10.24252/TEKNOSAINS.V18I3.47557>
- Haq, I., & Nur, Y. (2024). OPTIMALISASI WISATA KAMPUNG SUSU DI KABUPATEN ENREKANG. *Arsitekno*, 11(2), 72–82. <https://doi.org/10.29103/ARJ.V11I2.16377>
- Haq, I., Radja, A. M., & Syam, S. (2023). Analysis of Comfort Level in Public Open Space Facilities at Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang: Visitors' Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1272(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1272/1/012010>
- Haq¹, I., Baharuddin², H., & Kamaruddin³, N. (2024). ANALISIS LINGKUNGAN KOTA DI KECAMATAN MARITENGNGAE, SIDENRENG RAPPANG. *Journal of Architecture Ichsan*, 1(1), 42–46. <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jari/article/view/1168>
- Hendriani, A. S. (2016). RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIJAU KOTA PADA RUANG PUBLIK KOTA (STUDI KASUS : ALUN-ALUN WONOSOBO). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32699/PPKM.V3I2.340>
- Imani, P. D., & Nurini, N. (2024). Tingkat Kualitas Taman Kota Berdasarkan Elemen Desain Biofilik Menurut Pendapat Pengguna di Taman Indonesia Kaya, Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 13(4), 329–338. <https://doi.org/10.14710/TPWK.2024.35997>
- Jordan, N. A., & Ulimaz, M. (2019). ASSOCIATION BETWEEN ARRANGEMENT OF PUBLIC SPACE AND PEOPLE BEHAVIOR (CASE STUDY: MANGGAR RIVERBANK SETTLEMENT). *Border: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.33005/BORDER.V1I2.19>
- Lidinillah, A. G. (2024). STUDI PENERAPAN KONSEP BIOFILIK DALAM DESAIN BANGUNAN. *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.V1I2.417>
- Mawar Rahmadita, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, & Deddy Ilyas. (2025). Ekologi Perkotaan: Telaah Ayat-Ayat Keindahan Alam sebagai Upaya Mewujudkan Livable City | *Jurnal Riset Agama. Jurnal Riset Agama*, 5(1). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/43649>
- Mutia Kahanna, Muntaha Mardhatillah, Yosapus Anthony Hallatu, Widodo Indrijantoro, Satria Kurniawan Putra, Rofian Dedi Susanto, Suprapti Widiasih, Sri Susanti Widayarsi, Muhammad Syarif, Bainudin Bainudin, & Aramia Fahriyah. (2025). Pembangunan Masyarakat Perkotaan. In alpino susanto (Ed.), *Pembangunan Masyarakat Perkotaan* (1st ed., Vol. 1). <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gAxYEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA98&dq=Ruang+publik+merupakan+area+yang+dapat+diakses+oleh+seluruh+lapisan+masyarakat+tanpa+diskri>

minasi&ots=aC6zP8yl7n&sig=jDUmVvJeUWhIfedaFaufBz2P6I4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Pameling, A. P. S., Nirwana, R., Mauliya, A. R., Sari, R. M., Anggraini, A. D., & Laksono, D. A. (2025). Revitalisasi Ruang Publik melalui Taman Jimpitan dan Mural Pojok Djadoel sebagai Icon Identitas Lokal. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 112–117. <https://doi.org/10.55732/NCER.V3I1.1590>
- Prawito, E., & Nururi, I. (2024). Bunyi Religius Bantul: Menelusuri Kebisingan Dari Masjid Sebagai Ruang Ibadah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 24(1), 143–163. <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V24I1.4165>
- Putri, N. I. A. (2021). *Perancangan Café-Library di Purwokerto dengan Pendekatan Biophilic Design*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32282>
- Rahayu, E. S., & Faizah, A. N. (2024). Integrasi Ekosistem Alami dalam Desain Arsitektur untuk Mendukung Keanekaragaman Hayati. *Jurnal ALiBi - Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 1(01), 28–38. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/alibi/article/view/ElisSriRahayu>
- Siregar, F. A. (2024). Penerapan Prinsip-prinsip Biophilic Design dalam Pengembangan Ruang Publik Perkotaan. *Circle Archive*, 1(6). <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/317>
- Sulistyandari, U., Mahendra, A. S., Adyatma, R. W., Fatimatuzzahro, P. A., Erli, V., Kharismawan, R., & Soemardiono, B. (2025). Penerapan Disprogramming Pada Revitalisasi Pasar Bulu Semarang. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 107–122. <https://doi.org/10.20961/ARST.V23I1.99721>
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). PLACE MAKING DI RUANG PUBLIK TEPI LAUT KOTA MANADO. *MEDIA MATRASAIN*, 10(1), 64–75. <https://doi.org/10.35793/MATRASAIN.V10I1.4091>
- Ulang, P., Bandung, P., Ruang, P. P., & Natalia, S. (2024). Perancangan Ulang Perpustakaan Bandung Creative Hub dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *Rachana Interior*, 1(02), 98–112. <https://doi.org/10.33005/RACHANAINTERIOR.V1I02.21>
- Widati, T., & Amiany. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Perkotaan Melalui Peran Ruang Terbuka dalam Arsitektur Modern. *Jurnal ALiBi - Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 1(01), 39–47. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/alibi/article/view/TitianiWidati>
- Widiastuti, S., Ardiyanto, A., Muljadinata, A. S., & Tarigan, R. (2025). Pola Penggunaan Ruang Komunal di Kampung Batik, Semarang. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 7(01), 50–60. <https://doi.org/10.47970/ARSITEKTA.V7I01.842>
- Widyawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2015). PERANAN RUANG TERBUKA PUBLIK TERHADAP TINGKAT SOLIDARITAS DAN KEPEDULIAN PENGHUNI KAWASAN PERUMAHAN DI JAKARTA. *Faktor Exacta*, 4(3), 246–260. <https://doi.org/10.30998/FAKTOREXACTA.V4I3.54>
- Wiwitan, S., Cimahi, D., Barat, J., Ontologi, A., Dalam, K., Tasawuf, A., Tujuh, M., Abdul, S., Pamijahan, M., Tho, A., Muhammad, S., Mubarok, A. H., Abdillah, A., & Nabilah, S. (2023). Modal Sosial sebagai Benih Perdamaian: Interaksi Kolaboratif Penduduk Muslim dan Penganut Sunda Wiwitan di Cimahi, Jawa Barat. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 4(2), 43–62. <https://doi.org/10.47776/ISLAMNUSANTARA.V4I2.701>